

Studi Kelayakan Desa Wisata Kahianga Di Kabupaten Wakatobi (Feasibility Study Of Kahianga Village As A Tourism Village In Wakatobi District)

Abdu Rahman¹, Sabran², Rofiani³, Husnul Khatimah⁴, Muhammad Zainuddin
Badollahi⁵

^{1,2,3,4} Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

⁵ Universitas Tadulako, Indonesia

<p>Info Artikel</p> <hr/> <p>Sejarah Artikel: Diterima: September, 2024 Disetujui: September, 2024 Dipublikasi: September, 2024</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p><i>Kelayakan Pariwisata; Potensi Destinasi Wisata; Analisis SWOT</i></p> <p>Keywords:</p> <p><i>Tourism Feasibility; Potential Tourist Destinations; SWOT Analysis</i></p> <hr/> <p>Corresponding Author:</p> <p>Abdu Rahman</p> <p>Email: abdurahman.idola@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan Desa Wisata Kahianga di Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi desa dalam pengembangan pariwisata. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Kahianga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang menarik, didukung oleh keindahan alam, kekayaan budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif. Namun, desa ini juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk infrastruktur pariwisata yang kurang memadai dan kurangnya kesadaran lingkungan. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya fokus pada pengembangan infrastruktur pariwisata, peningkatan kesadaran lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui kerajinan tangan dan produksi kopi. Studi ini memberikan sumbangan penting dalam memahami potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Kahianga, sambil memberikan arah bagi penelitian masa depan untuk memperkuat dan memperluas dampak positif pengembangan pariwisata di wilayah tersebut</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This study aims to evaluate the feasibility of the Kahianga Tourism Village in Wakatobi Regency using SWOT analysis. The analysis is carried out by identifying the strengths, weaknesses, opportunities and threats faced by the village in tourism development. The results of the analysis show that Kahianga Village has great potential as an attractive tourist destination, supported by natural beauty, cultural richness and community involvement in productive activities. However, the village also faces several challenges, including inadequate tourism infrastructure and a lack of environmental awareness. The implication of these findings is the need to focus on developing tourism infrastructure, increasing environmental awareness, and empowering the local economy through handicrafts and coffee production. This study makes an important contribution to understanding the potential and challenges facing Kahianga Village, while providing direction for future research to strengthen and expand the positive impacts of tourism development in the region</p> <p style="text-align: center;">© 2024 Abdu Rahman, Sabran, Rofiani, Husnul Khatimah, Muhammad Zainuddin Badollahi <i>This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license</i></p> <div style="text-align: right;"></div>
---	--

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan dan keanekaragaman alam yang meluas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman sumber daya alam ini berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai modal utama pariwisata, jika dikelola dengan baik. Pariwisata dipandang sebagai alternatif dalam sektor ekonomi yang dapat mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Kekayaan dan keragaman budaya Indonesia juga menjadi potensi yang sangat berharga saat ini dan di masa depan. Posisi ini mendorong pemerintah, para pemangku kepentingan di sektor pariwisata, dan pelaku industri pariwisata untuk terus berupaya meningkatkan kualitas industri pariwisata di Indonesia (Prabhawati, 2018).

Selain itu, pariwisata diyakini tidak hanya mampu menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, tetapi juga mengentaskan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, menciptakan banyak lapangan pekerjaan, dan meningkatkan jumlah tenaga kerja di sektor ini, serta memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata di daerah dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan hidup dan ekonomi masyarakatnya (Arcana et al., 2021). Pariwisata, sebagai bagian dari sektor ekonomi, memiliki efek pengganda (multiplier effect), di mana pembangunan sektor pariwisata dapat memicu dan mendorong perkembangan sektor-sektor lain seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, perdagangan, dan pendidikan sebagai penyedia tenaga kerja yang terampil dan kompeten. Oleh karena itu, kemajuan dalam sektor pariwisata akan berkontribusi pada peningkatan pembangunan daerah maupun negara secara keseluruhan.

Sulawesi Tenggara, sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sulawesi dengan ibu kota Kendari, memiliki 17 kabupaten/kota. Beberapa kabupaten/kota memiliki tempat wisata yang mempesona, salah satunya adalah Kabupaten Wakatobi. Kabupaten Wakatobi adalah kawasan pariwisata dan kawasan taman nasional yang terletak di kawasan segitiga terumbu karang dunia dengan tingkat keragaman hayati kelautan yang tinggi. Wilayah laut Wakatobi memiliki sekitar 750 spesies karang dan 942 spesies ikan. Keanekaragaman hayati kelautan ini adalah dasar pembentukan Wakatobi sebagai kawasan pariwisata dan kawasan taman nasional. Keberadaan beragam jenis biota laut menjadi daya tarik utama bagi masuknya berbagai kepentingan untuk memanfaatkan nilai ekonomi Kabupaten Wakatobi.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik ke Kabupaten Wakatobi Tahun 2018 - 2020

Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah Wisatawan
2018	6.997	22.411	29.408
2019	5.764	23.093	28.857
2020	415	3.096	3.511

Sumber: Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi 2020

Letak geografis Kabupaten Wakatobi berada dalam gugusan pulau-pulau di jazirah Tenggara Kepulauan Sulawesi Tenggara, tepatnya di sebelah Tenggara Pulau Buton. Nama Wakatobi merupakan gabungan dari nama-nama pulau besar yang ada di Wakatobi, yaitu Wangi-Wangi (Wa), Kaledupa (Ka), Tomia (To), dan Binongko (Bi). Pusat kota dari Kabupaten Wakatobi adalah Pulau Wangi-Wangi, yang biasa dikenal dengan sebutan Wanci. Pulau Tomia, salah satu pulau di Wakatobi, menarik untuk dikunjungi karena memiliki beberapa daya tarik wisata yang indah dan eksotis, termasuk panorama pantai, puncak, dan panorama bawah laut yang mempesona. Penataan desa yang bersih dan alami serta keramahan masyarakatnya juga menjadi daya tarik tersendiri (Husain, Ido, & Indriasary, 2020).

Desa Kahianga, atau biasa disebut dengan Dewi Kahyangan, adalah desa adat yang berada di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Desa ini masih mempertahankan kearifan lokalnya melalui tradisi dan budaya. Dalam literatur lokal, kata "Kahianga" berasal dari kata "Kahyangan" yang berarti suasana tenteram dan bersahaja. Masyarakat Desa Kahianga mengutamakan kesederhanaan serta merawat nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhurnya dalam berbagai aspek kehidupan.

Desa Kahianga terbagi atas tiga dusun: Dusun Parigi, Dusun Bente, dan Dusun Lana. Berada pada ketinggian 300 meter di atas permukaan laut (mdpl), wilayah daratannya sangat subur untuk menghasilkan potensi sumber daya alam yang dapat menunjang keberlangsungan hidup masyarakatnya. Selain kegiatan pertanian dan perikanan sebagai sumber pendapatan ekonomi utama, desa ini memiliki berbagai kegiatan produktif lainnya, seperti pengembangan seni kerajinan tangan berbahan dasar bambu, pengolahan biji kopi, dan pengolahan jenis pangan lokal berbasis diversifikasi.

Desa Kahianga merupakan komunitas yang kuat dalam mempertahankan tradisi dan budaya lokal. Secara sosial, desa ini memiliki struktur masyarakat yang harmonis dengan tingginya rasa gotong royong. Pada sektor ekonomi, mayoritas penduduk Desa Kahianga bergantung pada pertanian dan perikanan. Namun, potensi pariwisata yang besar membuka peluang diversifikasi ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keagamaan juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, dengan adat istiadat dan ritual yang masih dijalankan dengan khidmat. Lingkungan alam yang lestari dengan keanekaragaman hayati yang tinggi menjadi aset berharga bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Studi-studi literatur tentang pengembangan desa wisata menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata sangat penting untuk mencapai keberlanjutan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Arifudin (2020) dan Masitah (2019) yang menjelaskan bahwa setiap desa memiliki potensinya masing-masing baik keindahan alamnya, keunikan tradisinya, keunikan budayanya, makanan atau minuman yang khas, kerajinan-kerajinan khas, situs-situs sejarah, hasil bumi desa dan ekonomi kreatif desa. Semua ini tentu tidak semua bisa dimiliki oleh desa, tetapi apapun potensi yang dimiliki desa

bisa dioptimalkan menjadi sebuah daya tarik desa. Namun, sebelumnya ada hal yang perlu dikaji mengenai apa perbedaan desa wisata dan wisata desa. Beberapa kajian teoritis mengenai desa wisata dan wisata desa sudah dilakukan namun untuk mempermudah pemahamannya perlu disederhanakan.

Studi-studi sebelumnya menekankan bahwa desa wisata yang sukses biasanya memiliki keseimbangan antara konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan ekonomi lokal. Dalam hal ini, Desa Kahianga memiliki potensi untuk diangkat sebagai desa wisata berdasarkan konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community-Based Tourism, CBT) yang telah terbukti efektif di berbagai wilayah lain di Indonesia dan dunia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi kelayakan terhadap pengembangan Desa Kahianga sebagai desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala yang ada di Desa Kahianga dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun rencana strategis yang komprehensif untuk pengembangan desa wisata tersebut. Analisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan desa wisata terhadap masyarakat setempat juga menjadi fokus utama penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini akan memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi implementasi yang diperlukan untuk memastikan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan partisipatif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa pengembangan Desa Kahianga sebagai desa wisata berbasis masyarakat akan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal, dan konservasi lingkungan. Pengembangan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi lokal tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan tradisi serta lingkungan alam yang ada. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah serta lembaga terkait menjadikan Desa Kahianga memiliki potensi besar untuk menjadi model desa wisata yang sukses dan berkelanjutan.

Pengembangan Desa Kahianga sebagai desa wisata merupakan langkah strategis yang perlu dipertimbangkan secara serius mengingat adanya potensi yang dimiliki serta berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Studi kelayakan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana desa ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kahianga, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang fokus pada masalah atau fenomena yang terjadi saat penelitian dilakukan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta kajian literatur. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis SWOT.

HASIL

1. Paparan Data

Desa Kahianga memiliki berbagai kekuatan yang mendukung pengembangannya sebagai desa wisata. Terletak di perbukitan tinggi, desa ini menawarkan pemandangan alam yang memukau dengan sumber daya alam yang masih terjaga oleh masyarakat setempat. Pengakuan atas potensinya semakin nyata dengan masuknya Desa Kahianga dalam 300 besar ADWI 2023. Kekayaan budaya dan seni lokal yang masih dilestarikan, seperti Puncak Kahianga yang menjadi ikon Pulau Tomia, menambah daya tariknya dengan pemandangan padang rumput yang luas dan deretan pulau-pulau sekitarnya yang menakjubkan. Selain itu, masyarakat setempat aktif dalam kegiatan produktif seperti pengembangan seni kerajinan tangan dari bambu, pengolahan biji kopi, dan diversifikasi pangan lokal. Berkat pesona alam, seni, budaya, serta hutan ekologis yang menarik dan indah, desa ini menjadi tujuan favorit bagi pengunjung lokal, wisatawan domestik, dan mancanegara.

Namun, Desa Kahianga juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu diatasi untuk mencapai pengembangan desa wisata yang optimal. Ketiadaan Pusat Informasi Pariwisata menyulitkan pengunjung mendapatkan informasi yang diperlukan. Minimnya promosi di media sosial atau situs resmi mengurangi visibilitas desa ini, dan sarana serta prasarana yang terbatas, seperti akses jalan yang kurang memadai, ketersediaan penginapan, serta layanan transportasi umum yang hanya ada di pusat kota, menjadi kendala tambahan.

Meskipun demikian, Desa Kahianga memiliki peluang besar untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan seni kerajinan tangan dan produksi kopi yang memiliki pasar hingga luar negeri dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Fasilitas yang tersedia, seperti area parkir, balai pertemuan, jalur jungle tracking, kamar mandi umum, kios suvenir, kuliner, musholla, outbound, spot foto, dan tempat makan, mendukung kenyamanan pengunjung. Atraksi wisata yang ditawarkan mencakup wisata budaya dengan permainan tradisional Latutui-Latutui, tradisi Hetombole, dan manga Lewu-Lewu; wisata alam seperti Camping Ground In The Hill dan Pohamba-Hamba; serta wisata kuliner dengan hidangan khas seperti karasi, kasoami, dan parende.

Ancaman yang dihadapi Desa Kahianga juga perlu mendapat perhatian serius. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan, terutama dalam pemeliharaan fasilitas wisata seperti Puncak Kahianga dari vandalisme, merupakan tantangan yang harus diatasi. Selain itu, persaingan dengan objek wisata lain memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia agar Desa Kahianga dapat terus bersaing dan berkembang sebagai destinasi wisata yang unggul.

Desa Kahianga juga perlu mengembangkan strategi promosi yang lebih efektif untuk meningkatkan visibilitas dan daya tariknya di mata wisatawan. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan keunikan dan pesona desa ini kepada audiens yang lebih luas. Selain itu, membangun jaringan kerjasama dengan agen perjalanan dan influencer dapat membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Peran pemerintah dan berbagai pihak terkait sangat penting dalam mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas di Desa Kahianga. Penyediaan lampu jalan yang memadai, pembangunan penginapan, dan peningkatan layanan transportasi umum akan

memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata.

Pemerintah desa bersama masyarakat perlu menyusun rencana pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi wisata Desa Kahianga. Langkah-langkah seperti pelestarian lingkungan, peningkatan kualitas atraksi wisata, dan pengembangan produk lokal harus menjadi prioritas. Dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, Desa Kahianga dapat mengatasi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi desa wisata yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Selain itu, meningkatkan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan warisan budaya juga krusial. Kampanye kesadaran lingkungan dan pelatihan berkelanjutan dapat membantu mencegah kerusakan fasilitas wisata dan vandalisme. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan pariwisata akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap perkembangan desa. Menggunakan langkah-langkah strategis ini, Desa Kahianga memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang terkenal tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga internasional. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lainnya akan menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi Desa Kahianga sebagai desa wisata unggulan yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

2. Analisis Swot

Analisis SWOT Desa Kahianga memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan desa wisata ini.

a. Kekuatan (Strength)

Desa Kahianga memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi daya tarik utamanya sebagai destinasi wisata. Lokasinya yang terletak di perbukitan tinggi menyuguhkan pemandangan alam yang memukau, didukung dengan sumber daya alam yang masih terjaga oleh masyarakat setempat. Pengakuan atas potensinya, termasuk masuknya dalam 300 besar ADWI 2023, semakin menegaskan keunggulan desa ini. Kekayaan seni dan budaya lokal yang masih dilestarikan menjadi daya tarik tersendiri, dengan Puncak Kahianga sebagai ikon yang menawarkan pemandangan hamparan padang rumput luas dan pulau-pulau sekitarnya yang memukau. Aktivitas produktif masyarakat, seperti pengembangan seni kerajinan tangan dari bambu dan pengolahan pangan lokal, juga menambah nilai wisata Desa Kahianga. Dengan pesona alam, seni, budaya, dan hutan ekologisnya, desa ini menjadi favorit bagi wisatawan dari berbagai latar belakang.

b. Kelemahan (Weakness)

Namun, Desa Kahianga juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisatanya. Ketiadaan pusat informasi pariwisata membuat pengunjung kesulitan mendapatkan informasi yang diperlukan, sementara kurangnya promosi di media sosial atau situs resmi mengurangi visibilitas desa ini. Sarana dan prasarana yang terbatas, termasuk akses jalan yang kurang memadai dan ketersediaan penginapan serta layanan transportasi umum yang terbatas, juga menjadi kendala tambahan.

c. Peluang (Opportunities)

Desa Kahianga memiliki beragam peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat daya tarik wisatanya. Pengembangan seni kerajinan tangan dan produksi kopi dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat setempat. Fasilitas yang tersedia, seperti area parkir, balai pertemuan, dan jalur jungle tracking, serta berbagai atraksi wisata, memberikan peluang untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung. Atraksi wisata yang beragam, seperti wisata budaya, alam, dan kuliner, juga menjadi daya tarik yang dapat dimanfaatkan lebih optimal.

d. Ancaman (Threats)

Beberapa ancaman yang perlu diwaspadai oleh Desa Kahianga termasuk kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan, terutama dalam menjaga kelestarian fasilitas wisata dari tindakan vandalisme. Persaingan dengan objek wisata lain juga merupakan ancaman yang perlu diperhatikan, sehingga perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia untuk mempertahankan daya saing desa wisata ini.

Analisis SWOT Desa Kahianga memberikan pemahaman mendalam tentang potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa menjadi destinasi wisata yang unggul. Implikasinya adalah kesadaran akan kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan ancaman yang ada, sehingga memungkinkan para pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi wisata desa tersebut.

Hasil penelitian mencerminkan kondisi aktual Desa Kahianga berdasarkan data yang diperoleh dari analisis SWOT. Kekuatan desa ini terletak pada potensi alam, kekayaan budaya, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif. Kelemahan yang teridentifikasi menyoroti aspek-aspek yang perlu diperbaiki dalam infrastruktur dan promosi pariwisata. Sementara itu, peluang dan ancaman mencerminkan potensi untuk pertumbuhan ekonomi dan kesadaran yang perlu ditingkatkan dalam pengelolaan desa wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis SWOT ini, langkah-langkah yang perlu diambil termasuk pengembangan pusat informasi pariwisata, peningkatan promosi melalui media sosial dan situs resmi, serta perbaikan sarana dan prasarana untuk meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan. Selain itu, penting untuk memanfaatkan peluang pengembangan ekonomi lokal melalui kerajinan tangan dan produksi kopi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan warisan budaya. Langkah-langkah strategis ini akan membantu Desa Kahianga untuk berkembang sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

SIMPULAN

Temuan utama dari analisis SWOT Desa Kahianga menyoroti potensi besar yang dimilikinya sebagai destinasi wisata yang menarik. Keindahan alam, kekayaan budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan produktif menjadi nilai tambah yang membedakannya. Dalam konteks nilai tambah, konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata menjadi suatu sumbangan yang signifikan, mengingat keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan produktif dan pelestarian budaya setempat. Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa keterbatasan, seperti infrastruktur pariwisata yang kurang memadai dan kurangnya kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan arah penelitian selanjutnya untuk lebih fokus pada pengembangan infrastruktur

pariwisata, peningkatan kesadaran lingkungan, serta pemberdayaan ekonomi lokal melalui kerajinan tangan dan produksi kopi. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami potensi dan tantangan yang dihadapi Desa Kahianga, sambil memberikan arah bagi penelitian masa depan untuk memperkuat dan memperluas dampak positif pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Dalam hal studi kelayakan Desa Wisata Kahianga di Kabupaten Wakatobi, hasil analisis SWOT memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi potensi dan kendala yang memengaruhi keberhasilan pengembangan desa sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, K. T. P., Pranatayana, I. B. G., Suprpto, N. A., Sutiarmo, M. A., Semara, I. M. T., Candrawati, N. L. P. A., & Suri, M. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(1), 36–45. <https://doi.org/10.22334/jam.v1i1.5>
- Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Wakatobi 2020*
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsiang Kabupaten Subang. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(1), 1-7.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Husain, M. S., Ido, I., & Indriasary, A. (2020). Inventarisasi Potensi Wisata Bahari Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)*, 4(1), 99-106.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Jordan, J. W. (1980). The summer people and the natives some effects of tourism in a Vermont vacation village. *Annals of Tourism Research*, 7(1), 34–35. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(80\)80005-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383(80)80005-3)
- Masitah, I. (2019). Pengembangan Desa Wisata Oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(3), 45-55.
- Mowforth, Martin, & Munt, I. (2009). *Tourism and Sustainability – Development Globalisation and New Tourism in The Third World Third Edition*. Routledge.
- Nuryanti, W. (1991). *Heritage, Tourism, and Local Communities*. UGM Press.
- Pearce, P. (2012). *The Ulysses factor: Evaluating visitors in tourist settings*. Springer Science & Business Media.
- Prabhawati, A. (2018). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Tourism and Creativity*, 2(2), 158–177.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rozemeijer, N. (2001). *Community-Based Tourism in Botswana – The SNV Experience in Three Community-Tourism Projects*. Gaborone: SNV Botswana.



Sjamsu, A. S. & I. M. K. A. D. (2017). *Studi Kelayakan Potensi Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Pulau Saponda dalam Kabupaten Konawe Jurnal Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal*. Universitas Haluoleo.

Supriadi, B. & N. R. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.

Undang-undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan (10). (2009).

Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i2.1386>